

# **BAB 1**

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang Penelitian**

Ketika kita mendengarkan dan menonton musik hip-hop pada kaset musik ataupun di internet pada umumnya di platform-platform seperti YouTube, Spotify, SoundCloud, dll. Musik dan video hip-hop menampilkan visual dan lirik-lirik yang sangat dekat dengan perlawanan politik karena terjadinya rasisme dan segregasi terhadap orang-orang African-American yang ada di Amerika Serikat, perang antar geng atau selisih antar wilayah karena narkoba, para perempuan yang berpenampilan vulgar dengan mengenakan baju seksi sambil menari dengan erotis, menampilkan gaya hidup yang gemerlap dengan menggunakan aksesoris yang dibalut dengan emas, memperlihatkan uang tunai yang sangat banyak, memamerkan mobil-mobil yang mewah, serta cerita tentang pahitnya hidup di lingkungan yang terbelakang karena tingginya kriminalitas di lingkungan tersebut.

Aktivitas yang terjadi di dalam musik video hip-hop ini pun seakan menjadi simbol bagaimana kekuatan dan dominasi pria terhadap perempuan yang menjurus ke arah maskulinitas dan seksis. Menurut Roland Barthes pada bukunya yang berjudul "Mythologies" Mitos terdiri dari suatu bentuk tulisan ataupun representasi; tidak hanya dari sebuah wacana tulisan, tetapi juga dari sebuah fotografi, sinema, laporan, olahraga, berita, publisitas, semua ini bisa dijadikan sebagai bentuk untuk mendukung pesan dari mitos tersebut. Musik video seperti ini menjadi sebuah format bagaimana musik video hip-hop

yang populer pada tahun-tahun 90an sampai saat ini. Salah satu contohnya adalah musik video Dr. Dre - The Next Episode Ft. Snoop Dogg, Kurupt, Nate Dogg yang bertemakan di klub malam yang ramai dengan hingar bingar musik, penuh dengan perempuan menari striptis tarian yang penarinya biasanya perempuan sambil menari dengan gerakan yang merangsang secara dan tanpa pakaian di tiang sambil dihujani uang oleh para laki-laki, selain itu juga para rapper ini menggunakan kalung emas yang sangat besar dan terbilang nyentrik, dengan menggandeng ataupun memangku lebih dari satu perempuan, dan di dalam musik videonya pun mereka terlihat menikmati itu semua.

Contoh lainnya dalam musik video Dr. Dre - Still D.R.E. ft. Snoop Dogg. Di dalam musik video tersebut mereka tampil dengan membawa mobil nya menyusuri jalanan dan memamerkan mobil-mobil mewahnya, sambil memperlihatkan perempuan yang berpakaian seksi dan sedang menari di dalam ataupun di depan mobil mereka. Selain itu juga di dalam musik video ini pun terlihat bagaimana posisi perempuan hanya sebagai properti yang berjalan-jalan layaknya model dengan pakaian seksi dan menari.

Menurut Tricia Rose dalam bukunya yang berjudul “The Hip Hop Wars” representasi maskulinitas yang muncul dan ditampilkan dalam musik video hip-hop yang terkesan seksis juga, tidak hanya muncul begitu saja tetapi maskulinitas ini pun terbentuk karena adanya peran masyarakat sosial dan dalam media mainstream yang turut ikut mendukung bagaimana terbentuknya mainstream maskulinitas ini.

Masih menurut Tricia Rose, mainstream maskulinitas memperlakukan perempuan diperlakukan tidak mempunyai nilai secara fundamental dibandingkan laki-laki. Membuat

perempuan seakan-akan lemah dalam hal sosial, ekonomi, dan ranah politik dan mudah dikendalikan oleh label musik untuk dieksploitasi secara seksual.

Hal ini pun di asumsikan bahwa laki-laki memegang peranan utama sebagai pemimpin dalam kehidupan berkeluarga maupun sosial dalam skala besar. Dominasi yang dipengaruhi banyak nya laki-laki di dalam segala ranah ini pun menjadi sebuah hal yang dianggap maskulin. Menurut Hofstede (2001) mengenai maskulinitas datang dari masyarakat dengan peran gender sosial yang jelas berbeda: Pria seharusnya tegas, tangguh dan fokus dengan kesuksesan material. Sedangkan perempuan seharusnya lebih sederhana, lembut, dan peduli dengan kualitas hidup.

Tetapi seiring berkembangnya musik hip-hop dan semakin sadarnya masyarakat tentang kesetaraan gender, pola representasi maskulinitas dalam musik video hip-hop pun ikut berubah dan berkembang juga. Salah satu faktornya adalah protes yang dilakukan oleh pastur gereja yang bernama Revered Delman Coates pastur gereja baptis Mt. Ennon. Coates mengajak seluruh lapisan politikus untuk bergabung dalam protesnya terhadap korporasi yang ikut mendukung pesan dan gambar yang menghina perempuan African-American dan perempuan latin, dan juga stereotip terhadap orang-orang African-American bahwa orang African-American itu preman, mucikari, dan gangster. Ia menegaskan bahwa ia tidak memprotes lagu hip-hop melainkan ia memprotes elemen-elemen yang di bawa musik hip-hop yang menyerang orang-orang African-American dan tampak tidak setara di muka umum.

Musisi hip-hop yang merepresentasikan maskulinitas dalam bentuk lain seperti di dalam musik video adalah Brockhampton, Mac Miller, dan Joji. Joji sebagai ikon lofi hip hop, ditandai dengan album studio nya yaitu *Ballads 1* berhasil masuk puncak Billboard's top R&B dan Hip Hop chart di peringkat pertama pada November 2018. Joji pun menjadi penyanyi Asia pertama yang menempati No.1 Billboard. Joji adalah seorang musisi lofi hip hop asal Amerika Serikat, memulai karir musik lofi hip hop nya secara independent(indie) dengan mengeluarkan album yang berjudul *Chloe Burbank* pada tahun 2015. Tidak hanya Joji

Lofi hip hop adalah sebuah sub-genre musik hip-hop yang muncul pada era 90-an, menggabungkan genre music jazz dan hip hop. Pada awalnya lofi hip hop hadir dengan hanya instrumen musik saja, dan salah satu artis yang mempopulerkan lofi hip hop ini pada era 90-an adalah J-Dilla.

Pada era 90-an musik-musik lofi hip hop memberikan suatu pengalaman musik yang erat dengan aktivitas santai-santai, relaksasi, dan kesan nostalgia. Lofi hip hop pun menjadi sebuah simbol musik perlawanan terhadap Struktur perusahaan yang besar dari media sosial kontemporer, batas batas antara pekerjaan yang padat dan waktu istirahat yang sedikit pada suatu bentuk kapitalisme yang baru (late capitalism).



Gambar 1.1 Musik video Joji Demons, sumber: YouTube

Karya- karyanya Joji pun dianggap aneh karena musik video dan liriknya Joji sarat akan nihilisme <sup>1</sup>dan memasukkan romantisme percintaan masa kini. Di dalam salah satu musiknya yang berjudul “Attention” di liriknya *“I know I’m cryptic and I’m weird, that shit comes off as indifferent.”* Ia menjelaskan bahwa dirinya itu aneh, cuek, dan samar. Tidak hanya liriknya saja yang aneh tetapi musik videonya pun juga yang berjudul “Demons” menampilkan seorang dalam kostum boneka monster yang sangat besar tanpa mengenakan topeng bonekanya dan di ikat dengan rantai pada kakinya sambil menari di kolam renang yang tidak ada airnya. Musik Joji mengangkat tema tentang masalah anak-anak muda

---

<sup>1</sup> Paham aliran filsafat sosial yang tidak mengakui nilai-nilai kesucilaan, kemanusiaan, keindahan, dan sebagainya, juga segala bentuk kekuasaan pemerintahan, semua orang berhak mengikuti kemauannya sendiri

seperti pahitnya ditinggal orang yang dicinta, kemudian bagaimana rasanya diabaikan dan kehampaan serta kesendirian dalam hidup.



Gambar 1.2 Musik video Joji Will He, sumber: YouTube

Karakter Joji lekat dengan karakter laki-laki yang melankolis<sup>2</sup>, ia menampilkan karakternya dengan wajah yang murung, berbagai musik videonya menampilkan hidupnya yang sedih dan depresi yang didukung dengan properti-properti bathtub yang di isi dengan darah dan lighting yang gelap, yang mana ia tampilkan di dalam musik videonya. Misal pada salah satu musik video yang berjudul “*Yeah Right*”.

---

<sup>2</sup> **Melankolis**/me·lan·ko·lis/ /mélankolis/ dalam keadaan pembawaan lamban, pendiam, murung, sayu; sedih; muram: *raut wajahnya yang -- itu membuat orang iba kepadanya*

Ia ditampilkan sebagai sosok laki-laki melankolis yang memiliki harta berlimpah. Disimbolkan dengan uang yang berterbangan di dirinya saat ia sedang diapit oleh kedua perempuan dan perempuan tersebut menari tepat diwajah Joji dengan sangat sensual. Akan tetapi yang menarik di dalam musik video ini Joji sama sekali tidak menikmati uang yang ia punya dan perempuan yang sedang menari di depan mukanya itu.

Adanya perbedaan fenomena musik hip-hop yang cukup signifikan di tahun 90-an dengan tahun 2000-an. Tricia Hope lebih lanjut menjelaskan perbedaan fenomena ini juga disebabkan oleh teknologi yang semakin pesat, pada awalnya pendengar pendengar musik hip-hop sangat tersegmentasi pada anak-anak muda African-American dan sangat sedikit sekali persentase pendengar dari anak-anak muda kulit putih maupun etnis lainnya. Tetapi setelah pergantian dari CD ke digital semua aspek pun ikut berubah, mulai dari mudahnya orang-orang mengakses berbagai lagu seperti para produser, konsumen, seniman independen. Membeli, membagikan, ataupun membajak merepresentasikan bagaimana ekspansi dan pasar ikut terbentuk.

Dari paparan singkat diatas terlihat adanya pola representasi maskulinitas yang berevolusi di musik video hip-hop yang dipopulerkan oleh Joji. Penelitian ini akan berfokus pada representasi maskulinitas musik video lofi hip-hop yang dibawakan oleh Joji.

## Identifikasi Masalah

Karakter Joji memberikan imaji tentang konsep maskulinitas dan melankolis yang dapat dinegosiasi, ditunjukkan dalam salah satu musik video “Yeah Right”. Dalam musik video tersebut Joji tidak hadir dengan sosok laki-laki yang gagah dan macho, melainkan hadir dengan karakter maskulinitas yang berbeda. Ia terkesan mencoba menunjukkan bahwa seorang laki-laki bisa juga berperasaan seperti perempuan dan Joji juga mencoba memasukkan bahwa laki-laki yang melankolis termasuk maskulinitas juga, dan tidak menjadikan perempuan sebagai objek seksual ataupun merendahnya.

Oleh sebab itu masyarakat seolah menilai dan mengkonstruksi bahwa laki-laki dituntut harus kuat, tidak boleh menangis dan tidak dekat dengan perasaan, menurut Chris Barker (2005) di dalam bukunya yang berjudul “*Cultural Studies Theory&Practice*” bahwa sejak lahir lelaki diperlakukan orang tuanya sebagai makhluk yang mandiri dan terbuka dan diarahkan pada sebuah kerangka maskulinitas yang berorientasi pada aktivitas eksternal seperti kerja dan olahraga.

Dilihat dari konteks tersebut ada kaitannya terhadap budaya Indonesia yang menampilkan laki-laki dituntut untuk lebih dewasa dibandingkan perempuan. Pada lagu Saykoji yang berjudul “Jomblo” di dalam musik videonya menampilkan laki-laki yang berpenampilan norak dan ketinggalan jaman, di liriknya pun juga ia menjelaskan tentang bagaimana laki-laki itu harus seperti apa, “Kalo kaga pengen jomblo mesti tau diri jangan liat cowok lain punya cewek cantik iri mungkin dia memang pria sejati, Makanya sekarang saatnya berubah apa yang udah gue bilang jangan lupa cowok yang lebih gentlemen cewek



suka daripada malu taro mana tuh muka.” Hal ini menunjukkan adanya sesuatu tuntutan bagaimana laki-laki semestinya.

Karakter melankolis pun di Indonesia jika diasosiasikan pada laki-laki menjadi suatu hal yang aneh di mata masyarakat, karena menyimbolkan laki-laki yang berperasaan, pendiam, dan pemurung.

Dari pola-pola dan wacana yang muncul diatas, muncul pertanyaan riset tentang bagaimana pola representasi maskulinitas yang muncul di dalam musik video lofi hip hop Joji. Dalam bentuk seperti apa saja maskulinitas itu direpresentasikan ke dalam bentuk musik video lofi hiphopnya dan aspek-aspek visual apa saja yang ditampilkan agar bisa dekat dan laku di pasaran sekarang dengan penonton yang mana pasarnya itu ialah anak-anak muda terutama dekat dengan “Youth Culture”. Maskulinitas dan hip hop adalah dua kata kunci yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian. Dari konteks dan fenomena di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana maskulinitas itu direpresentasikan dalam musik video Joji?
2. Bagaimana gender dan popularitas itu direpresentasikan dalam musik video Joji?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memetakan pola-pola representasi maskulinitas yang terjadi dalam musik video hip-hop Joji.

2. Untuk menunjukkan bahwa adanya perbedaan pola maskulinitas yang cukup signifikan di dalam musik hip-hop Joji.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang saya kaji diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber referensi dalam ranah kajian budaya khususnya mahasiswa Sastra Inggris yang juga akan membahas tentang musik dan video khususnya hip-hop.

2. Dapat digunakan sebagai data penelitian dalam ranah kajian budaya yang berfokus pada musik video hip-hop.

### **Kerangka Pemikiran**

Dalam menganalisis dan mengkaji wacana yang berkaitan tentang maskulinitas dan melankolis penelitian ini menggunakan teori “Myth” nya Roland Barthes, (Roland Barthes, 1957) dalam bukunya yang berjudul “*Mythologies*” menyebutkan bahwa mitos tidak mungkin menjadi sebuah objek, konsep, ataupun ide, melainkan sebuah signifikasi, sebuah bentuk. Setelah itu kita harus memposisikan mitos sebagai sebuah bentuk sejarah yang mempunyai batasan, kondisi penggunaannya, dan memperkenalkan ulang pada masyarakat bagaimana mitos itu terbentuk, namun kita harus tetap mendefinisikannya sebagai sebuah bentuk, karena menurut Roland Barthes semuanya bisa menjadi mitos asalkan disampaikan oleh sebuah wacana. Mitos pun terdiri dari suatu bentuk tulisan ataupun representasi; tidak

hanya dari sebuah wacana tulisan, tetapi juga dari sebuah fotografi, sinema, laporan, olahraga, berita, publisitas, semua ini bisa dijadikan sebagai bentuk untuk mendukung pesan dari mitos tersebut.

Selain teori “Myth” dari Roland Barthes, untuk mengkaji suatu representasi akan menggunakan teori Stuart Hall dari bukunya yang berjudul “Representation and Signifying Practices”. (Stuart hall, 1960) dalam bukunya yang berjudul “Representation and Signifying Practices”, inti dari sebuah makna tidak terikat pada suatu hal, yang ada di dunia ini. Bahwa makna itu dikonstruksi dan diproduksi. Makna adalah sebuah hasil dari tanda dari suatu praktik, sebuah praktik lah yang membuat hal bermakna.

Untuk mengkaji representasi maskulinitas Joji yang di visualkan pada musik videonya, akan menggunakan teori Judith Butler tentang gender. Butler dalam melihat suatu fenomena gender tidak bisa dilihat atau diasumsikan secara stabil atau tetap, melainkan dinamis sesuai dengan tindakan dari gender tersebut yang dapat membentuk suatu identitas. Ia juga menjelaskan sifat identitas gender dan menantang status-quo pada hak identitas yang telah ada dan terpinggirkan.

